
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

- Apa itu Teologi? ... 2
Oikonomia dan *Theologia*:
Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos ... 9
Sekolah Fransiskan ... 12
Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi ... 17
Teologi dan Ekologi:
Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis ... 23
Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian:
Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 ... 31
Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner ... 35
Menciptakan Budaya Damai:
Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus*
dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian
Menurut Yohanes Paulus II ... 38
Spe Salvi – Harapan yang Menyelamatkan:
Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan
dari Benediktus XVI ... 49
Potret Tentang Perempuan ... 56
Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ... 59
Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ... 61
Moral adalah Ajaran Sosial Gereja:
Catatan Kritis-Evaluatif ... 65
Tinjauan Buku “*Spirituality and Indian Psychology:
Lesson from Bhagavad-Gita*” ... 69
Tinjauan Buku “*When Religion Becomes Evil*” ... 74
Tinjauan Buku “*Sayap Jibril:
Gagasan Religius Muhammad Iqbal*” ... 78
-



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510

Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Apa itu Teologi? (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Oikonomia dan Theologia: Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos* (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 9
- Sekolah Fransiskan (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 12
- Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan OFM) ... 17
- Teologi dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 23
- Menakar Artificial Intelligence Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian: Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 31
- Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 35
- Menciptakan Budaya Damai: Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus* dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian Menurut Yohanes Paulus II (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 38
- Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan: Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan dari Benediktus XVI (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 49
- Potret Tentang Perempuan (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 56
- Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 59
- Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 61
- Moral adalah Ajaran Sosial Gereja: Catatan Kritis-Evaluatif ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 65
- Tinjauan Buku “Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 69
- Tinjauan Buku “When Religion Becomes Evil” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 74
- Tinjauan Buku “Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 78



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

**TINJAUAN BUKU “SPIRITUALITY AND INDIAN PSYCHOLOGY:
LESSON FROM BHAGAVAD-GITA”**

Dr. Budhy Munawar-Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

International and Cultural Psychology
Series Editor: Anthony J. Marsella, Ph.D.

Dharm P.S. Bhawuk

**Spirituality and
Indian Psychology**

Lessons from the Bhagavad-Gita

 Springer

SUMBER GAMBAR:

<https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4419-8110-3>

Judul: Spirituality and Indian Psychology:

Lesson from Bhagavad-Gita

Penulis: Dharm P. S. Bhawuk

Penerbit: Springer

Cetakan: 2011

Tebal: 263 halaman

ISBN: 9781441981097

“Kalau tidak hati-hati dalam beragama, kita hanya akan jatuh jadi ateis atau fundamentalis” – Huston Smith

Agama Hindu adalah agama yang telah muncul sekitar 3000 tahun SM yang lalu. Jika dihitung dengan abad sekitar 50 abad silam. Agama Hindu berasal dari India dan merupakan agama paling tua di dunia. Agama Hindu merupakan agama yang pelik. Mendefinisikan agama Hindu bukanlah hal yang mudah, sebab di dalamnya tidak terdapat kepercayaan tertentu, hirarki keimaman, atau badan pimpinan agama. Namun penganut agama Hindu memiliki *Swami* (pengajar) dan *Guru* (penuntun rohani).

Agama Hindu adalah ketaatan atau pemujaan kepada Dewa Wisnu, atau Syiwa, atau Dewi Sakti, atau inkarnasi, aspek, pasangan, atau keturunan mereka.” Itu termasuk sistem pemujaan kepada Rama dan Krisna (inkarnasi dari Wisnu), Durga, Skanda, dan Ganesa (yang berturut-turut adalah isteri dan putera-puteri Syiwa). Agama Hindu memiliki 330 juta Dewa, namun menurut mereka agama Hindu tidak Politeistis. Agama Hindu percaya kepada satu Allah. Satu Allah yang dimaksud di sini adalah Brahman. Brahman adalah Realitas Tertinggi, Roh yang mutlak yang tidak dapat dijangkau dan dimengerti manusia.

Lalu, apa yang menyebabkan munculnya agama Hindu tersebut? Salah satu penyebab munculnya kepercayaan ini adalah adanya keinginan-keinginan manusia. *Pertama*, adalah ingin supaya kita ada, yaitu setiap manusia merasa bahwa mereka ingin selalu hidup dan tidak ingin mengalami

kematian. *Kedua*, ingin mengetahui/ingin sadar akan sesuatu yaitu setiap manusia ingin selalu memenuhi rasa ingin tahu mereka walaupun kepuasan akan sesuatu sangatlah sulit untuk diciptakan. *Ketiga*, menginginkan kebahagiaan, manusia mana yang tidak ingin hidupnya bahagia, orang mana yang ingin hidupnya dalam penderitaan, jadi setiap manusia yang dicari adalah kebahagiaan. Dari alasan-alasan tersebut manusia mulai mencari jalan bagaimana agar keinginan-keinginan tersebut dapat terpenuhi.

Agama ini muncul dari keinginan untuk memperbarui ajaran yang sudah ada yang dianggap sudah tidak relevan dan kurang berpengaruh. Di sini ajaran-ajaran yang sudah ada ditambah dengan ajaran-ajaran baru akan tetapi konsep mengenai pembebasan masih sama dengan agama sebelumnya. Di sini ditambah ajaran-ajaran yang lebih bersifat melengkapi di antaranya adalah dimunculkan ajaran mengenai doktrin dan ide baru tentang adanya *samsara*, *moksha*, *karma*, dan *brahma*. Ditambah ajaran mengenai *bhakti* terhadap tuhan, dan *dharma* sebagai jalan hidup dan untuk mengatur tingkah laku.

Membicarakan agama Hindu, tak bisa lepas dari ajaran *Bhagavad-Gita* atau “nyanyian Tuhan”, yang dalam buku: Dharm P. S. Bhawuk, *Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita* ini diuraikan sebagai sumber psikologi dan spiritualitas India. *Bhagavad-Gita* sendiri adalah kitab sastra yang sangat dikenal dan dicintai penganut Hindu. *Bhagavad-Gita* adalah ajaran yang khusus dimaksudkan untuk menyembah Tuhan. Maka dari itu *Bhagavad-Gita* hanya dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia yang percaya dan menyembah Tuhan, karena begitu manusia menyembah Tuhan maka ia mempunyai hubungan langsung dengan Tuhannya. *Bhagavad-Gita* tidak mungkin diturunkan melalui manusia biasa karena dalam diri manusia biasa mempunyai empat kekurangan yang dapat

membahayakan penyampaian sabda Tuhan, yaitu *pertama*, orang biasa pasti berbuat kesalahan, *kedua*, selalu berkhayal, *ketiga*, cenderung menipu orang lain dan *keempat*, mereka dibatasi oleh indera-indera yang kurang sempurna.

Kitab *Bhagavad-Gita* yang ditulis ± 5000 tahun yang lalu adalah sari kitab Weda yang mengandung terutama ajaran kerohanian tentang betapa seseorang seharusnya menyembah kepada Tuhan yang maha esa serta betapa pula seharusnya manusia itu menjalankan hidupnya dengan budi pekerti luhur terhadap sesamanya dan juga terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Kitab ini merupakan sintesa dari berbagai ajaran yoga, yaitu: *Jnana Yoga*, *Karma Yoga*, *Bhakti Yoga* maupun *Raja Yoga*. Keempat jalan ini dijelaskan dalam *Bhagavad-Gita*. Mengajarkan spritual yang universal tidak mengenal ruang dan waktu. Menuntun mereka yang tersesat dalam perangkap kejamakan dan keanekaragaman. Memberikan gagasan pada para peziarah dari segala sekte yang mencari dan menapak jalan batin menuju kerajaan Tuhan.

Bhagavad Gita ini diturunkan melalui utusannya yang sangat dipercaya yaitu Vyasa yang juga penulis kitab Mahabharata. Ia adalah seorang Wiku yang sangat taat menjalankan ajaran agamanya dan pengabdianya pada Tuhan. Bagi Vyasa yang terpenting dalam hidup ini adalah bagaimana supaya Tuhan memperkenankan dirinya sebagai alat, wahana, wadah oleh Tuhan, sehingga hidupnya senantiasa selalu berada di jalan yang dikehendaki Tuhan. Hidupnya benar-benar hanya untuk pengabdian pada Tuhan yang Mahaesa.

Dalam ajaran *Bhagavad-Gita*, salah satu sifat Tuhan Yang Mahaesa adalah *Vidhi*, berarti Mahatahu. Dalam konsep Ketuhanan Hindu di Indonesia, sifat *Vidhi* inilah yang paling banyak diketahui. Lalu dengan mengadopsi bahasa Bali dan Cina muncullah frase *Ida*

Sang Hyang Vidhi Wasa. Jadilah, nama Tuhan adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berarti Beliau yang Mahamengetahui dan Mahakuasa. Tuhan Yang Mahaesa dalam ajaran Hindu disebut dengan ribuan nama, ribuan nama itu adalah nama yang diperuntukkan kepada sifat-sifat, karakter atau aspek kemahakuasaan-Nya yang sangat didambakan oleh umat manusia.

Segala sesuatu memang bersandar dan tergantung pada Tuhan Yang Mahaesa. Tuhan Yang Mahaesa adalah sumber asli segala sesuatu. Tuhan bersifat Mahamutlak dan di luar jangkauan daya pikir filosofis yang paling besar sekalipun. Karena Kemahamutlakan Tuhan Yang Mahaesa, maka Tuhan hanya dapat dimengerti atas karunia dari Beliau. Dalam kitab suci Veda terutama *Bhagavad-gita* dan *Bhagavata Purana* memberikan penjelasan yang lengkap tentang Tuhan. Tuhan Yang Mahaesa disebut sebagai kebenaran mutlak yang dapat diinsafi atau dipahami dalam tiga aspek pengertian yaitu: *Brahman* atau kerohanian yang berada di mana-mana dan tidak bersifat pribadi. *Paramatma* yang juga dikenal sebagai Jiwa Utama (*Super soul*) yaitu aspek yang Mahakuasa yang berada di suatu tempat dalam hati setiap makhluk hidup dan *Bhagavan* atau kepribadian Tuhan Yang Mahaesa yang menciptakan dunia ini dan memelihara segala sesuatu.

Tiga aspek rohani tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh matahari, yang juga mempunyai tiga aspek yang berbeda, yaitu sinar matahari, bola matahari dan penguasa matahari atau Dewa matahari. Orang yang mempelajari sinar matahari adalah murid pada tahap mulai belajar. Orang yang mengerti tentang bola matahari lebih maju dalam belajar, dan orang yang dapat masuk ke dalam matahari dan tahu dengan penguasa matahari adalah murid yang paling maju dan tertinggi. Orang-orang yang hanya puas dengan mengerti tentang sinar matahari yaitu sinar matahari yang berada di mana-mana dan cahaya sifat tak

pribadinya yang menyilaukan dapat dibandingkan dengan orang yang hanya menginsafi aspek *Brahman* dari kebenaran Mutlak.

Dari uraian di atas mengenai konsep Tuhan menurut *Bhagavad-Gita* yang dipahami melalui tiga aspek yaitu: *Brahman*, *Paramatma* dan *Bhagavan*, membuktikan bahwa konsep Ketuhanan dalam ajaran Hindu sangat lengkap. Karena itu tidak salah kalau kita mengatakan bahwa Weda adalah kitab suci yang tertua dan terlengkap, buktinya Tuhan dalam ajaran Hindu Berwujud (*Saguna*) dan Tidak Berwujud (*Nirguna*), sedang dalam keyakinan yang lain jelas-jelas Tuhan tidak berwujud bahkan penggambaran wujud Beliau pun dilarang. Sebenarnya sangat jelas kalau dalam Weda Tuhan memiliki sifat *Saguna* (Tuhan berwujud) dan *Nirguna* (Tuhan tidak berwujud).

Untuk memahami kedua sifat ini dalam menginsafi Tuhan dapat dicapai dengan jalan *Yoga*. *Yoga* mengandung arti kesatuan bergerak dalam mencari ketidak-terbatasan dan keterbatasan gerak menuju ketidakterbatasan dalam cara mistik. Dalam bahasa Sanskerta *Yoga* berarti “penambahan”, tetapi dalam dunia mistik atau spiritual India, *yoga* juga berarti “penyatuan”. Penyatuan antara manusia dengan Tuhan sebagai Entitas Tertinggi yang berkedudukan di atas segala yang ada. Penyatuan manusia dengan Tuhan seperti penyatuan air dan gula, di mana entitas masing-masing lenyap yang ada hanya satu entitas dalam satu kesatuan. *Yoga* sebagai jalan spiritual dalam agama Hindu terbagi kepada empat bentuk, yaitu *Karma Yoga*, *Bhakti Yoga*, *Jnana Yoga* dan *Raja Yoga*.

Keempat *yoga* ini ada karena menurut analisis Hindu manusia mempunyai kebutuhan keagamaan yang berbeda, memiliki pribadi yang berbeda sehingga setiap manusia memerlukan sebuah cara beragama atau bentuk penghayatan yang

sesuai dengan kepribadiannya dan situasi kehidupan. Dalam buku Dharm P. S. Bhawuk, *Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita* disajikan secara ringkas masing-masing *yoga* tersebut satu-persatu dengan menggambarkan implikasi psikologi dan spiritualnya yang khas India.

Pertama, *Jnana Yoga*, yaitu jalan menuju Tuhan melalui ilmu pengetahuan. Jalan ini dimaksudkan untuk para pencari kehidupan rohani yang mempunyai kecenderungan intelektual dan kemampuan spiritual cukup kuat. Bagi orang-orang yang mempunyai bakat, kemampuan, dan watak seperti ini, dengan mempelajari dan mendalami ajaran kerohanian ia akan mampu mencapai kesadaran ilahi yang religius (kesadaran *atman*). Kedua, *Bhakti Yoga*, yaitu jalan menuju Tuhan melalui cinta-kasih. *Bhakti Yoga* adalah cara menuju Tuhan melalui pemujaan atau ketaatan. Dalam jalan ini manusia menjadikan perasaannya terbakar oleh cinta kepada Tuhan semata dan melenyapkan semua perasaan yang lain dalam merespon karunia-Nya yang penuh kasih sayang.

Ketiga, *Karma Yoga*, yaitu jalan menuju Tuhan melalui kerja. *Karma Yoga* adalah jalan menuju Tuhan melalui pelaksanaan kewajiban tanpa pamrih dan perbuatan baik. Usaha ini dapat diartikan sebagai jalan menuju Tuhan melalui kerja, di mana setiap kerja yang dilakukan merupakan persembahan kepada Tuhan. Dalam *karma yoga* setiap peran yang dimainkan manusia diyakini sebagai sebuah kemestian ilahi dan mengerjakan semuanya dengan kesadaran bahwa peran seseorang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Keempat, *Raja Yoga* yaitu jalan menuju Tuhan melalui latihan psikologis. Dalam jalan ini penyatuan dengan Tuhan dilakukan melalui pengekangan diri dan pengendalian pikiran. *Raja Yoga* mengajarkan bagaimana mengendalikan indera dan mental atau gejolak pikiran yang muncul dari

pikiran dan bagaimana mengembangkan konsentrasi. Oleh karena itu *Raja Yoga* merupakan disiplin pikiran. Latar belakang konseptual yang menjadi dasar dalam pelaksanaan *Raja Yoga* ini adalah ajaran dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari lapisan-lapisan psikologis dan spiritual.

Lapisan-lapisan pokok itu terdiri dari empat. Lapisan *pertama* adalah tubuh jasmani. Berikutnya *kedua*, adalah lapisan alam pikiran serta pengalaman yang disadarinya. Mendasari kedua lapisan ini adalah lapisan *ketiga*, yaitu kawasan bawah sadar pribadi. Lapisan ini terdiri dari pengalaman pribadi di masa lampau yang terkumpul selama bertahun-tahun. Lapisan ini secara mendasar membentuk kehidupan orang yang bersangkutan. Adapun lapisan keempat adalah hakikat hidup yang tak berhingga, tidak dibatasi dan abadi. Lapisan inilah yang mendasari tiga lapisan lainnya. Seperti sebuah ungkapan “Aku lebih kecil dari atom yang paling kecil, namun lebih besar dari yang terbesar. Aku adalah ketuntasan, jagad raya yang berwarna-warni, indah, dan aneh. Aku adalah Sang Purba. Aku adalah manusia, Sang Penguasa. Aku adalah emasnya kehidupan. Aku adalah hakikat dari keindahan Ilahi”.

Keempat jalan ini sama baiknya, tidak ada yang bertentangan, bahkan saling melengkapi. Ini menunjukkan bahwa psikologi dan spiritualitas India memberi kebebasan dan kemerdekaan pada setiap individu untuk mendekati diri pada Tuhan sesuai dengan sifat bawaan dan kemampuan masing-masing, dan pada saat yang sama juga memberi penghargaan dan rukun satu sama lain sehingga harmoni dalam

kehidupan sosial beragama tetap terpelihara.

Dalam ajaran psikologi dan spiritualitas India, perihal etika, budi pekerti, rasa cinta kasih, telah banyak sekali diajarkan. Mereka meyakini bahwa apa pun jalan yang sudah ditempuh oleh setiap manusia untuk beribadah pada Tuhan itu benar, asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Psikologi dan spiritualitas India mengajarkan tentang perlunya manusia saling berbuat baik (*karma*). Tak hanya pada manusia lain, namun juga pada makhluk hidup yang telah diciptakan. Termasuk, hewan, tumbuhan, dan segala kreasi lain umat manusia. Semua mesti dimanfaatkan untuk kemaslahatan peradaban. Bukan demi kerakusan dan kenikmatan sesaat. Psikologi dan spiritualitas India mengajarkan bagaimana saling menjaga, bukan saling menghancurkan. Bahkan, terhadap mereka yang berbeda pandangan.

Kesimpulannya buku Dharm P. S. Bhawuk, *Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita* adalah buku psikologi yang belajar dari spiritualitas India, yaitu *Bhagavad-Gita*. Ada banyak isu yang menarik dalam buku ini, di antaranya belajar dari psikologi dan spiritualitas India untuk pemerdayaan psikologi Barat dalam konsep diri, model perdamaian dan kebahagiaan, termasuk epistemologi dan ontologinya. Buku ini punya ambisi untuk membangun paradigma baru psikologi dengan belajar dari tradisi kuno psikologi dan spiritualitas India, khususnya kitab *Bhagavad-Gita*, yang sekarang dianggap sebagai salah satu kitab spiritual yang paling banyak dibaca.